

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar tingkat SD/MI dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menyatakan bahwa Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan Matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.¹

Menurut Soedjadi matematika mempunyai ciri-ciri khusus antara lain abstrak, deduktif, konsisten, hierarkis, dan logis. Keabstrakan matematika karena obyek dasarnya abstrak, yaitu fakta, konsep, operasi dan prinsip. Ciri keabstrakan matematika tersebut menyebabkan matematika tidak mudah untuk dipelajari, dan pada akhirnya banyak peserta didik yang kurang tertarik pada matematika.² Sedangkan mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*, (t.p., t.p., 2008), hlm. 134.

² Gatot Muhseto, *et.al.*, *Pembelajaran Matematika SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 1.2.

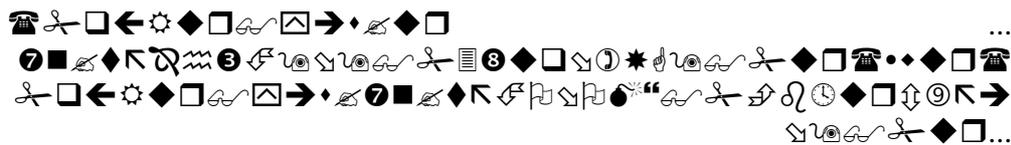
Masalah belajar peserta didik di kelas untuk pelajaran matematika menjadi sorotan penting karena matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang menjadi penentu kelulusan, dan masih banyak peserta didik yang merasa kesulitan dalam memecahkan masalah-masalah matematika, seperti dalam memahami soal, memilih pendekatan atau strategi pemecahan, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi. Kebanyakan guru dalam mengelola pembelajarannya, begitu saja berpindah dari satuan pembelajaran satu ke satuan pembelajaran berikutnya, tanpa menghiraukan peserta didik yang lamban, kurang memahami, atau bahkan gagal mencapai kompetensi yang direncanakan. Akibatnya, banyak peserta didik yang tidak menguasai materi pembelajaran secara tuntas, meskipun sudah dinyatakan lulus dari kompetensi dasar.

Fakta yang terjadi di MIN Kalibuntu Wetan menunjukkan bahwa guru menjelaskan materi dengan ceramah dan menuliskan ringkasannya di papan tulis, sedangkan peserta didik memperhatikan penjelasan guru dan LKS yang dimilikinya. Setelah selesai menjelaskan materi, guru bertanya kepada peserta didik apakah sudah paham atau belum, tetapi tidak ada satupun yang bersedia menjawab. Kemudian guru bertanya kembali, “Mengapa tidak ada yang menjawab?”, jawaban peserta didik beragam, antara lain: malu, bingung, dan ada yang menjawab bahwa peserta didik sudah paham. Kemudian guru meminta peserta didik untuk menunjukkan bagian mana dari materi yang masih belum dimengerti, terlihat peserta didik tidak bertanya apa-apa. Setelah itu pembelajaran dilanjutkan dengan peserta didik mengerjakan soal latihan.

Dalam mengerjakan soal latihan, peserta didik di kelas IV MIN Kalibuntu Wetan sangat individual. Dari pengamatan, tidak ada satupun peserta didik yang bersedia mengajari temannya. Peserta didik yang tidak bisa mengerjakan lebih memilih diam, bermain sendiri, atau malah mengganggu teman yang lain, sedangkan yang merasa sudah bisa enggan mengajari temannya yang belum bisa. Pada setiap pertemuan, proses belajar mengajar pada mata pelajaran matematika selalu menggunakan metode ceramah yang memusatkan kegiatan pada guru. Peserta didik hanya duduk dan mengerjakan

soal di mejanya masing-masing. Proses pembelajaran yang berlangsung seperti itu berdampak pada hasil belajar peserta didik yang menunjukkan bahwa ketuntasan 55% dan 45% peserta didik belum memenuhi ketuntasan. Itulah gambaran dari proses belajar mengajar matematika yang terjadi di MIN Kalibuntu Wetan.

Salah satu metode pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik adalah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dimana metode NHT mempunyai keunggulan sebagai berikut: peserta didik bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, interaksi antar peserta didik seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.³ Sebagaimana firman Allah di dalam Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 2 yang mengajarkan bahwa manusia harus bekerja sama.



”...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...”(Q.S.al-Maidah/5: 2)⁴

Metode *NHT* termasuk salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dimana peserta didik dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap anggota kelompok diberi nomor. Pemberian nomor dari tiap anggota kelompok tadi, bertujuan jika guru ingin mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik, tinggal menyebutkan salah satu nomor. Setiap peserta didik dengan nomor tersebut harus dapat menyampaikan aspirasi dari kelompoknya, sehingga tanggung jawab dari masing-masing anggota kelompok sangat diperlukan dalam metode ini. Setiap apa yang diputuskan

³ Hasan Fauzi Maufur, *Sejuta Jurus Mengajar Mengasyikkan*, (Semarang: Sindur Press, 2009), hlm. 134.

⁴ Sebagaimana dalam *Tafsir Al-Misbah* yang menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun, selama tujuannya adalah untuk kebaikan dan ketaqwaan. Lihat M. Quraish Shihap, *Tafsir (Al-Misbah, pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 3, hlm. 14.

dalam kelompok tersebut harus diketahui oleh masing-masing anggota, sehingga tidak ada yang dirugikan satu sama lain.⁵

Setelah melakukan kajian berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti menduga bahwa hal-hal tersebut dimungkinkan karena penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat, sehingga peneliti ingin melakukan pengkajian melalui penelitian eksperimen untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode *Numbered Heads Together* (NHT).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah: Apakah penggunaan metode *Numbered Heads Together* (NHT) efektif terhadap hasil belajar matematika pada materi pokok keliling dan luas bangun datar?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui Apakah penggunaan metode *Numbered Heads Together* (NHT) efektif terhadap hasil belajar matematika pada materi pokok keliling dan luas bangun datar.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

a. Bagi peserta didik

Dengan penggunaan metode *Numbered Heads Together* (NHT) peserta didik dapat menerima pengalaman belajar yang berbeda dari yang sebelumnya sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahami materi, meningkatkan kualitas dan hasil belajar matematika, peserta didik menjadi lebih semangat, tidak bosan, aktif, kreatif, memiliki rasa ingin

⁵ Saminanto, Ayo *Praktik: Penelitian Tindakan Kelas*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm. 35-36.

tahu tinggi, perhatian dan minat terhadap mata pelajaran matematika.

b. Bagi guru

Memberikan informasi serta wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penggunaan metode *Numbered Heads Together* (NHT) sehingga guru tidak terpacu dalam satu metode.

c. Bagi sekolah

Memperkaya wawasan tentang berbagai metode pembelajaran yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran.

d. Bagi peneliti

Menambah pengalaman tentang berbagai masalah yang dapat timbul dalam proses pembelajaran dan cara menyelesaikan sebagai bekal menuju lapangan pekerjaan.
